

## INOVASI PRODUK ANYAMAN PANDAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: UPAYA PELESTARIAN DAN DIVERSIFIKASI PRODUK TRADISIONAL DI DESA SUMBERJO

Dhiah Agustina Qahar<sup>1</sup>, Moh. Hudi, Fitri Dwi Anggraeni<sup>2</sup>, Lusi Aini Avrilia<sup>3</sup>, Lailatul Amelia Putri<sup>4</sup>, Lukman Hakim<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Islam Darul ‘Ulum

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Darul ‘Ulum

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Darul ‘Ulum

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Darul ‘Ulum

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Darul ‘Ulum

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Darul ‘Ulum

dhiahagustina@unisda.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 10 November 2025

Disetujui : 06 Januari 2026

#### Kata Kunci :

*Anyaman pandan, Participatory Action Research (PAR), Kearifan lokal, Desain inovatif, Pemberdayaan perempuan.*

### ABSTRAK

Proyek pengabdian ini bertujuan melestarikan dan mengembangkan kerajinan anyaman pandan di Desa Sumberjo melalui integrasi kearifan lokal dan desain inovatif. Menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, kegiatan ini melibatkan 20 perempuan pengrajin melalui tahapan pemetaan masalah, pelatihan teknis, refleksi, dan evaluasi. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi terbatasnya variasi produk, desain yang usang, serta minimnya akses pasar. Melalui lokakarya intensif, pengrajin berhasil mengadopsi pola anyaman modern, teknik pewarnaan alami, dan strategi pemasaran digital melalui branding "Pandanara". Hasilnya mencakup 8 jenis produk diversifikasi inovatif seperti tas, sandal, dan kotak tisu yang memadukan unsur tradisional dan kontemporer. Uji pasar menunjukkan peningkatan jangkauan pasar hingga ke tingkat nasional melalui platform e-commerce dan media sosial. Program ini terbukti meningkatkan kebanggaan budaya, partisipasi aktif pemuda, serta potensi pendapatan keluarga secara mandiri. Pendekatan PAR efektif mendorong transformasi sosial-ekonomi lokal, menjadikan anyaman pandan sebagai produk berkelanjutan yang bernilai saing tinggi di pasar modern.

---

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received : 10 November 2025

Accepted : 06 January 2026

#### Keywords:

*Pandanus weaving, Participatory Action Research (PAR), Local wisdom, Innovative design, Women's empowerment.*

### ABSTRACT

*This community service project aims to preserve and develop pandanus weaving in Sumberjo Village through the integration of local wisdom and innovative designs. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the activities involved 20 female artisans in problem mapping, technical training, reflection, and evaluation. Key issues identified included limited product variety, outdated designs, and limited market access. Through intensive workshops, artisans successfully adopted modern weaving patterns, natural dyeing techniques, and digital marketing strategies under the brand "Pandanara". The results*

*included 8 types of diversified innovative products such as bags, sandals, and tissue boxes that combine traditional and contemporary elements. Market testing demonstrated increased market reach to the national level through e-commerce and social media platforms. The program has proven to enhance cultural pride, active community participation (including youth), and potential family income. The PAR approach is effective in driving locally-based socio-economic transformation, making pandanus weaving a sustainable product with high competitive value in the modern market.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kerajinan anyaman dari daun pandan adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan ekonomi yang sangat berharga. Di sejumlah wilayah di Indonesia, seperti Desa Sumberjo, tradisi merajut pandan telah diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari jati diri budaya setempat. Anyaman pandan lebih dari sekadar barang fungsional seperti tikar atau wadah; ia juga melambangkan filosofi hidup, keterampilan dan kebijaksanaan dari komunitas setempat. Setiap pola dan metode yang diterapkan memiliki makna simbolis, yang mencerminkan hubungan seimbang antara manusia dan alam. Namun, keberlanjutan tradisi ini menyoroti beberapa masalah serius era modern yang ditandai oleh industrialisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup konsumen yang semakin beragam.

Desa Sumberjo, yang terkenal sebagai pusat pengrajin pandan, tetap menjaga cara produksi tradisional yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses membuat anyaman pandan memerlukan ketelitian yang tinggi. Mulai dari memilih bahan baku yang tepat, mengeringkan daun pandan berduri, hingga menerapkan teknik menganyam yang membutuhkan keahlian khusus. Namun, keadaan pasar saat ini memerlukan inovasi agar produk anyaman dapat bertahan dan bersaing di tengah maraknya produk massal berbahan sintesis yang lebih terjangkau dan mudah dijangkau. Perubahan dalam *preferensi* konsumen yang semakin condong kepada produk yang praktis, *multifungsi*, dan memiliki daya tarik estetika *modern* menekankan betapa pentingnya penerapan langkah-langkah inovatif dalam pengembangan kerajinan ini. Tanpa adanya inovasi, keberlangsungan industri

anyaman pandan di Desa Sumberjo berisiko mengalami penurunan daya saing.

Inovasi dalam produk anyaman pandan yang berlandaskan kearifan lokal sangat esensial untuk melestarikan tradisi dan sekaligus memperkuat posisi bersaing di pasar. Inovasi di tempat ini tidak melulu terkait dengan perubahan drastis yang mengabaikan nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, inovasi berarti menggabungkan ide-ide kreatif baru dengan ciri khas budaya yang telah ada sejak lama. Proses inovasi melibatkan dua komponen penting: cara merancang dan variasi produk. Pengembangan desain bertujuan untuk menghadirkan motif dan bentuk yang lebih cocok dengan selera pasar saat ini, sedangkan diversifikasi produk ditujukan untuk memperluas variasi produk yang dihasilkan. Kini, pengrajin tidak hanya fokus pada produk tikar tradisional. Mereka mulai membuat berbagai jenis aksesoris rumah tangga, seperti tas, kotak penyimpanan, sandal, serta elemen desain interior yang menarik secara estetika (Helmi, 2022). Diversifikasi ini tak hanya meningkatkan pangsa pasar sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi para pengrajin.

Beberapa studi juga memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan pengrajin dalam diversifikasi produk dapat meningkatkan kreativitas, keahlian, serta rasa percaya diri (Haerana et al., 2023) (Suwardika et al., 2022). Pelatihan tersebut antara lain teknik anyaman *modern*, pemilihan warna yang tren, hingga strategi pemasaran yang lebih efektif. Hal ini memberikan kesempatan bagi pengrajin untuk bereksperimen dan menciptakan karya yang berbeda dari biasanya sehingga mereka dapat menanggapi kebutuhan pasar lebih *fleksibel*. Selain itu, terlibatnya pengrajin dalam proses inovasi juga mengaktifkan rasa kepemilikan mereka terhadap karya-karya sehingga nilai-

nilai budaya yang terkandung tetap terjaga. Selain aspek produknya, keberhasilan pemasaran anyaman pandan juga sangat menentukan. Sebelumnya, sebagian besar pengrajin di Desa Sumberjo lebih banyak menjual kepada pasar lokal atau pembeli langsung. Sistem tradisional ini sangat terbatas dalam jangkauan konsumen dan belum mampu mengimbangi *market* yang lebih dinamis. Oleh karena itu, solusi lainnya adalah mengembangkan akses pasar melalui teknologi digital. Pemanfaatan teknologi juga membuka akses luas melalui media sosial, *e-commerce*, dan *marketplace*. *Virtual marketing* mampu memperkenalkan produk anyaman pandan pada pasar yang lebih luas dan memperluas target *audiens*. (Dewi et al., 2023) (Rahmawati & Handayani, 2022)

Melalui media sosial, pengrajin juga dapat memberikan edukasi kepada konsumen tentang nilai budaya anyaman pandan. Pengembangan platform pemasaran tentang proses pembuatannya, kisah sang pengrajin, serta makna filosofis dari setiap motifnya juga dapat menjalin emosi konsumen. *Storytelling marketing* ini juga baik untuk menjangkau target konsumen baru seperti generasi muda yang lebih memperhatikan keberlanjutan dan perusahaan berorientasi etika. Perkembangan tersebut juga dapat menghubungkan pengrajin dengan desainer, influencer, serta komunitas kreatif untuk memperluas jaringan pemasaran.

Namun, inovasi produk tidak harus dilakukan dengan menghilangkan nilai-nilai kultural yang menjadi roh dari kerajinan anyaman pandan. Proses inovasi tidak boleh menjauhkan dari tradisi dan identitas budaya masyarakat Desa Sumberjo. Kearifan lokal yang tersemat dalam teknik perajutan, bahan yang dipilih, dan caranya merangkai simbol-simbol pada setiap produk bukan sekedar suatu nilai untuk seni dan keahlian menenun, namun juga bagian dari warisan budaya masyarakat yang patut dipertahankan. Karena itu, setiap pembaruan harus berjalan seiringan dengan pelestarian, melalui dokumentasi teknik perajutan, pengarsipan jenis pola, dan penguatan kapasitas pengrajin yang diperoleh melalui pelatihan yang memperoleh dan menyampingkan kemampuan yang telah dan belum pernah diperoleh. Pemberdayaan masyarakat juga perlu

diperhatikan untuk mendukung inovasi produk bersumber dari nilai-nilai lokal.

Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan bertahap, di mana pengrajin perlu mendampingi aspek teknis seperti pelatihan teknis, manajerial, dan pemasaran. Program pemberdayaan lainnya adalah menghubungkan pengrajin dengan industri, membuka peluang pekerjaan baru, dan membangun ekonomi kawasan lokal. (Rosyida et al., 2022). Pemberdayaan tidak melulu menyangkut aspek ekonomi, namun juga membangunkan harga diri dan rasa memiliki pada warisan budaya yang ada. Dengan kata lain, inovasi bukan hanya alokasi untuk bertahan di pasar, namun juga memperkokoh identitas komunitas.

Selain itu, inovasi produk ini juga mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama poin SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender) melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari produk anyaman pandan yang dapat dipasarkan baik dalam maupun luar negeri, sehingga akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat khususnya bagi para pengrajin. Dari sisi pendapatan pun juga akan meningkat sehingga tidak menutup kemungkinan Masyarakat potensial akan lepas dari kemiskinan. Terakhir, produk anyaman pandan menggunakan sumber daya alam terbarukan sebagai bukti bahwa produk ini *sustainable* dan ramah lingkungan. Inovasi produk inilah yang menjadi jawaban utama agar pelaku inovasi dapat adaptif berdasarkan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, maka aktor yang paling penting adalah kreatif, solutif, dan adaptif.

## 2. METODE

Jurnal ini dibuat sebagai hasil kerja sama dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumberjo, Kecamatan Widang, Tuban. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-partisipatif berdasarkan Penelitian Tindakan Partisipatif *Participatory Action Research (PAR)*. Model ini dipilih karena memiliki tujuan yang jelas untuk memberdayakan masyarakat secara aktif dan kolaboratif melalui siklus pemetaan, aksi, dan refleksi. Alasan kesuksesan model ini adalah tujuannya yang jelas untuk memberdayakan

masyarakat umum. Mulai dari proses pemetaan kebutuhan hingga fase perencanaan, setiap langkah dalam kegiatan ini dirancang untuk mendukung tujuan tersebut. Sampai evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara para pembimbing Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan para pengrajin pandan Desa Sumberjo. PAR menyediakan ruang untuk refleksi kolaboratif dan Tindakan yang dapat menghasilkan inovasi berdasarkan potensi lokal (Soedarwo, Hayat, et al., 2022).

Desa Sumberjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komunitas pengrajin yang aktif namun membutuhkan sentuhan inovasi untuk meningkatkan daya saing produk. Subjek dalam pengabdian ini melibatkan 20 orang perempuan pengrajin (ibu rumah tangga) yang dipilih secara purposif. Sebagai fasilitator, tim KKN memberikan pendampingan dalam pengembangan desain, teknik penggunaan pewarna alami, serta strategi pemasaran digital. Proses diawali dengan identifikasi potensi dan masalah melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat dan pengrajin. Selanjutnya, dilakukan program inovasi produk yang berfokus pada pengembangan tas, dompet, sandal, kipas, dan kotak tisu dengan mengedepankan pengetahuan lokal. Pelatihan teknis dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas material, pengolahan bahan baku, serta modernisasi teknologi anyaman guna meningkatkan mutu produk (Widyanani Widyanani, 2024).

Produk yang dihasilkan dari pelatihan kemudian diuji melalui uji pasar terbatas untuk menilai kualitas dan daya terima konsumen. Tahap terakhir melibatkan evaluasi partisipatif menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* yang bertujuan untuk memperbaiki desain serta merumuskan strategi kelangsungan usaha kerajinan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, FGD, dan pengumpulan dokumentasi kegiatan. Data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Validitas temuan diperkuat dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber (Nasheeda et al., 2019). Setiap tahapan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip etika dalam pengabdian kepada masyarakat,

termasuk mendapatkan persetujuan dari pemimpin desa dan para peserta dan juga menjamin bahwa temuan penelitian mendukung pengembangan ekonomi kreatif yang berfokus pada anyaman pandan di Desa Sumberjo.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Partisipasi Komunitas dalam Identifikasi Masalah

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumberjo, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, dilakukan dengan melibatkan 20 pengrajin perempuan (Ibu rumah tangga) yang terpilih melalui kriteria keaktifan dalam memproduksi anyaman pandan secara kontinu. Desa ini dipilih secara *purposive* karena memiliki komunitas pengrajin yang solid serta ketersediaan bahan baku daun pandan yang melimpah, yang selama ini menjadi mata pencaharian sampingan utama bagi ibu rumah tangga setempat. Tingginya partisipasi masyarakat menjadikan desa ini lokasi ideal untuk penerapan metode *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai *co-creators* yang terlibat aktif dalam setiap siklus transformasi sosial dan ekonomi (Cornish et al., 2023).

Tahapan awal pengabdian dimulai dengan pemetaan potensi dan identifikasi permasalahan melalui observasi partisipatif serta wawancara semi-terstruktur. Dari hasil observasi lapangan, ditemukan fakta empiris bahwa keterampilan menganyam di Desa Sumberjo masih sangat bersifat konvensional. Selama berpuluh-puluh tahun, pengrajin hanya memproduksi satu jenis produk, yaitu tikar lantai, tanpa adanya sentuhan estetika modern maupun diversifikasi fungsi. Kondisi ini diperparah dengan rantai distribusi yang tidak sehat, di mana harga jual produk di tingkat pengrajin ditekan sangat rendah oleh dominasi pengepul lokal. Hal ini mengakibatkan posisi tawar pengrajin lemah dan pendapatan keluarga dari sektor kerajinan tidak signifikan.

Berdasarkan refleksi kolektif dalam fase awal PAR, tim pengabdian dan pengrajin berhasil mengidentifikasi tiga hambatan utama yang menjadi penyebab stagnansi ekonomi kreatif di desa ini:

1. **Stagnasi Desain:** Produk yang dihasilkan tidak mengalami pembaruan motif maupun bentuk, sehingga gagal menarik minat konsumen generasi muda dan pasar kelas menengah yang lebih mengutamakan tren dan gaya hidup (Helmi, 2022)
2. **Keterbatasan Teknik Pewarnaan:** Pengrajin umumnya menjual produk dalam warna alami yang cenderung kusam atau menggunakan pewarna tekstil berkualitas rendah yang mudah pudar. Hal ini menurunkan nilai estetika dan standar mutu produk untuk pasar non-tradisional (Widyanani Widyanani, 2024).
3. **Rendahnya Literasi Digital:** Pemasaran sepenuhnya bergantung pada transaksi fisik di lokasi desa. Tanpa adanya jangkauan pasar digital, pengrajin tidak memiliki akses untuk mempromosikan keunikan produk mereka ke audiens yang lebih luas.

Proses pemetaan masalah ini dilakukan melalui pendekatan dialogis yang inklusif. Para pengrajin diajak melakukan refleksi kritis untuk menyadari bahwa keterampilan tradisional mereka memiliki potensi ekonomi tinggi jika dipadukan dengan inovasi kontemporer. Antusiasme dan partisipasi aktif pengrajin dalam merumuskan solusi bersama ini terdokumentasi dalam Gambar 3. Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), disepakati bahwa langkah pertama perubahan harus dimulai dari peningkatan kapasitas teknis dan penguatan identitas merek. Fase identifikasi ini menjadi fondasi krusial bagi penyusunan intervensi berbasis kebutuhan lokal (*need-based intervention*) yang menjamin keberlanjutan program pada tahap selanjutnya (Soedarwo, Hayat, et al., 2022)

### 3.2 Proses Kolaboratif Inovasi dan Diversifikasi Produk

Secara bersamaan, identifikasi lapangan menunjukkan potensi kuat berupa ketersediaan bahan baku pandan berkualitas tinggi dan keterampilan menganyam yang telah diwariskan secara turun-temurun di Desa Sumberjo. Berdasarkan potensi tersebut, tim KKN Universitas Islam Darul 'Ulum (Unisda) Lamongan melaksanakan siklus PAR yang terdiri atas perencanaan kolaboratif, aksi pelatihan, refleksi berkelanjutan, dan evaluasi partisipatif melalui *Focus Group Discussion*

(FGD). Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan tetap berpijak pada nilai-nilai lokal namun memiliki daya saing global (Keahey, 2021).

Dalam tahap aksi, dilakukan pelatihan teknis intensif selama tiga hari yang melibatkan 20 pengrajin perempuan. Pelatihan ini dirancang untuk mengubah pola pikir produksi dari barang fungsional sederhana (tikar) menuju produk gaya hidup (*lifestyle products*). Mahasiswa KKN berperan aktif sebagai mitra fasilitator yang mendampingi pengrajin mengeksplorasi teknik anyaman tingkat lanjut. Hasilnya, pengrajin berhasil melakukan diversifikasi produk menjadi 8 varian produk inovatif yang memadukan nilai guna dengan estetika kontemporer. Produk-produk unggulan yang dihasilkan meliputi:

- **Kipas anyaman** dengan perpaduan warna yang menarik (**Gambar 4**);
- **Kotak pensil** modis untuk keperluan alat tulis (**Gambar 5**);
- **Kotak tisu** dengan motif anyaman modern (**Gambar 6**);
- **Tas tangan (*handbags*)** eksklusif yang menggabungkan kekuatan serat pandan dan desain *fashion* (**Gambar 7**); serta
- **Sandal pandan** yang ergonomis dan bernilai seni tinggi (**Gambar 8**)

Selain bentuk, pelatihan ini secara khusus memperkenalkan teknik pewarnaan modern (menggunakan wantex berkualitas) dan eksperimen pewarna alami yang dipadukan dengan motif lokal-kontemporer. Langkah ini sangat krusial untuk meningkatkan mutu estetika agar produk dapat masuk ke pasar yang lebih luas (Widyanani, 2024). Keterlibatan pengrajin sebagai *co-creators* dalam setiap tahap perancangan desain hingga produksi sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*). Hal ini menjamin bahwa inovasi yang dihasilkan bukan merupakan paksaan dari luar, melainkan hasil internalisasi kreativitas lokal yang melestarikan jati diri budaya Desa Sumberjo (Snijder & Apgar, J., 2021), (Cornish et al., 2023).

### 3.3 Strategi Branding dan Ekspansi Pasar Digital

Sebagai upaya meningkatkan nilai jual dan profesionalisme usaha pengrajin di Desa Sumberjo, kegiatan ini menginisiasi strategi penguatan merek (*branding*) dengan memperkenalkan identitas visual baru bertajuk "Pandanara". Nama ini dipilih untuk mencerminkan keanggunan serat pandan yang diolah dengan kearifan lokal. Logo "Pandanara" (Gambar 1) dirancang secara filosofis untuk merepresentasikan kualitas kerajinan tradisional yang mampu beradaptasi dengan zaman. Selain itu, pengembangan kemasan produk (Gambar 2) dilakukan menggunakan material ramah lingkungan yang memberikan kesan premium, sekaligus melindungi produk saat proses pengiriman ke tangan konsumen.

Penguatan kapasitas digital dilaksanakan melalui pelatihan intensif penggunaan platform *e-commerce*, khususnya Shopee. Sosialisasi dan pendampingan teknis ini (Gambar 3) diikuti oleh 20 pengrajin, di mana mereka dibimbing mulai dari pembukaan akun toko, pengelolaan stok, hingga manajemen transaksi digital secara mandiri. Strategi pemasaran yang diterapkan mencakup tiga pilar utama:

1. *Storytelling Marketing*: Menyusun deskripsi produk yang mengangkat narasi budaya, proses pembuatan manual yang teliti, serta makna filosofis dari motif anyaman untuk membangun ikatan emosional dengan konsumen.
2. Visualisasi Produk: Pelatihan fotografi produk kreatif menggunakan pencahayaan alami dan properti minimalis guna menghasilkan foto yang jernih, estetik, dan sesuai dengan selera konsumen milenial serta Gen Z.
3. Optimasi Kata Kunci (SEO): Penerapan teknik pencarian agar produk "Pandanara" muncul di peringkat teratas mesin pencari Shopee melalui penggunaan kata kunci yang relevan seperti "Anyaman Pandan Inovatif" atau "*Handmade Pandanus Bag*".

Model pendekatan ini memiliki korelasi dengan kesuksesan proyek "GLACAROL" di Desa Glagah (Agustina Qahar et al., 2025), di mana pemanfaatan media sosial terbukti masif dalam membangun *brand awareness*. Berdasarkan uji apresiasi konsumen melalui pameran produk (bazaar) dan promosi digital

awal, strategi ini menunjukkan hasil empiris yang positif. Dalam kegiatan pameran yang diikuti, produk Pandanara mendapatkan antusiasme tinggi dengan total penjualan langsung sebanyak 10 unit hanya dalam waktu satu hari.

Selain itu, jangkauan pasar melalui media sosial mulai terbentuk dengan akumulasi kurang lebih 100 interaksi (*likes* dan *comments*) pada minggu pertama peluncuran katalog produk. Respon pengunjung pameran menunjukkan bahwa diversifikasi desain dan kemasan baru Pandanara mampu meningkatkan nilai persepsi konsumen terhadap kerajinan tradisional. Hal ini mempertegas bahwa kombinasi pameran fisik dan integrasi *digital marketing* mampu memperluas jangkauan pasar UMKM berbasis budaya secara efisien dan inklusif. (Dewi et al., 2023) (Rahmawati & Handayani, 2022)

Model pendekatan ini memiliki kesamaan dengan kesuksesan proyek "GLACAROL" (Agustina Qahar et al., 2025) di mana pemanfaatan Instagram dan TikTok terbukti efektif dalam membangun *brand awareness* secara masif. Berdasarkan uji pasar terbatas, strategi digital ini mampu meningkatkan jangkauan pasar hingga ke luar Kabupaten Tuban, dengan peningkatan minat konsumen yang terlihat dari jumlah interaksi di media sosial. Hal ini mempertegas bahwa integrasi *digital marketing* mampu memperluas akses pasar UMKM berbasis budaya secara efisien dan inklusif (Rahmawati & Handayani, 2022)



**PANDANARA**

Menganyam Warisan, Merajut Masa Depan

Gambar 1. Logo "PANDANARA" Anyaman Pandan



Gambar 2. Kemasan produk anyaman pandan



Gambar 4. produk kipas anyaman pandan



Gambar 5. produk kotak pensil anyaman pandan



Gambar 3. Sosialisasi produk anyaman pandan



Gambar 6. produk tempat tisu anyaman pandan



Gambar 7. produk tas anyaman pandan



Gambar 8. produk sandal anyaman pandan

### 3.4 Hasil Transformasi Sosial dan Ekonomi Komunitas

Pelaksanaan program berbasis pendekatan PAR telah mendorong transformasi nyata dalam dimensi sosial dan ekonomi komunitas pengrajin pandan di Desa Sumberjo. Perubahan signifikan ini diukur melalui triangulasi data observasi lapangan, hasil FGD, dan dokumentasi proses selama kegiatan berlangsung. Transformasi tersebut mencakup peningkatan keragaman produk, penguasaan teknik pewarnaan, pola partisipasi yang lebih inklusif, serta perluasan akses pasar. Hasil perubahan tersebut secara sistematis dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Sebelum dan Sesudah Intervensi PAR

Aspek	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Varian Produk	Terpaku pada tika konvensional (1 jenis)	8 varian produk inovatif (Tas, Sandal, dll)
Teknik Anyaman	Monoton dengan motif dasar	Motif tradisional yang dipadukan dengan desain kontemporer
Pewarnaan	Tanpa pewarna (alami/kusam)	Pewarna modern (Wantex) & teknik alami berkualitas
Akses Pasar	Terbatas pada pengepul & pasar lokal	Jangkauan nasional via Shopee, Instagram, & Bazar

Partisipasi	Didominasi ibu rumah tangga senior	Inklusif (Ibu rumah tangga & 40% keterlibatan Pemuda)
Keaktifan Inovasi	Pasif (mengikuti pola lama)	Aktif merancang desain mandiri & penguatan branding

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa keterampilan teknis pengrajin meningkat secara signifikan, khususnya dalam eksplorasi motif yang lebih rumit namun estetik. Pelatihan yang bersifat dialogis memungkinkan pengrajin melakukan internalisasi nilai kultural ke dalam produk inovatif, sehingga anyaman pandan tidak lagi dianggap sebagai barang kuno, melainkan produk kreatif yang bernilai jual tinggi.

Selain dampak ekonomi, terjadi pergeseran sosial berupa peningkatan kesadaran kolektif dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Salah satu temuan kunci adalah peningkatan partisipasi generasi muda desa yang mencapai 40% dalam mendukung proses desain kreatif dan manajemen toko daring. Sebelumnya, pemuda desa cenderung tidak tertarik pada industri anyaman, namun melalui pendekatan digitalisasi, mereka kini aktif terlibat sebagai penggerak ekonomi kreatif desa.

Transformasi ini menjadi indikator keberhasilan penguatan ekosistem inovasi lokal yang berkelanjutan (Chupp et al., 2023) Secara lebih luas, keberhasilan ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui peningkatan potensi pendapatan keluarga, serta SDG 5 (Kesetaraan Gender) melalui pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Sumberjo. Pendekatan partisipatif ini membuktikan bahwa inovasi berbasis kearifan lokal mampu menjadi motor penggerak transformasi sosial-ekonomi yang inklusif.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Sumberjo membuktikan efektivitas pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam mendorong inovasi berbasis kearifan lokal sekaligus memperkuat pemberdayaan sosial-ekonomi pengrajin

anyaman pandan. Melalui siklus pemetaan kebutuhan, pelatihan teknis, dan evaluasi kolaboratif, 20 pengrajin mitra berhasil melakukan diversifikasi produk menjadi 8 varian inovatif melalui branding "Pandanara" yang memadukan motif tradisional dengan desain kontemporer. Intervensi ini terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dan literasi digital pengrajin, tetapi juga memperluas jangkauan pasar hingga ke tingkat nasional serta menumbuhkan minat generasi muda desa dengan tingkat partisipasi mencapai 40%. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa inovasi yang berpijak pada pelestarian budaya mampu menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan, sekaligus mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender) melalui penguatan ekosistem ekonomi kreatif lokal.

#### 4.2. Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai inovasi anyaman pandan di Desa Sumberjo diharapkan dapat berlanjut melalui pendampingan intensif yang berfokus pada standarisasi kualitas (*quality control*) dan konsistensi manajemen stok guna mempertahankan daya saing di pasar modern. Para pengrajin perlu terus mengasah kreativitas dalam memodifikasi produk secara adaptif tanpa menghilangkan nilai filosofis identitas budaya lokal sebagai nilai jual utama (*unique selling point*). Selain itu, penguatan aspek kelembagaan melalui kolaborasi sinergis dengan pemerintah desa (BUMDes) dan lembaga pendidikan sangat krusial untuk memperluas jejaring kewirausahaan serta akses permodalan yang lebih profesional. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lanjutan terkait analisis dampak ekonomi jangka panjang terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin, optimasi rantai pasok (*supply chain*), serta strategi konservasi tanaman pandan secara terintegrasi demi menjamin keberlanjutan bahan baku dan kelestarian ekosistem ekonomi kreatif di Desa Sumberjo secara menyeluruh.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Qahar, D., Setiawan, A., Setiawan, F., & Abdul Aziz, S. (2025). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat "GLACAROL": Penciptaan Ekonomi Sirkular melalui Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Menjadi Briket, Pensil, dan Artistik Powder*. 12–13.
- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating asset-based community development and community-based research for social change: A beginning. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 16(2). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dewi, I. P., Khatimah, S. H., Rodiah, I., Febrianti, A., Nafizah, K., Latifah, I., & Wulandari, F. (2023). Pengembangan UMKM Kerajinan Lapiak Pandan Melalui Kegiatan Pengabdian Di Nagari Padang Laweh Selatan. *J-Cose Journal of Community Service & Empowerment*, 1(2), 59–71. <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i2.68>
- Haerana, H., Fatmawati, F., & Asdar, A. (2023). Pelatihan Diversifikasi Produk Pada Pengrajin Bambu Di Desa Sawakong Kabupaten Takalar. *Jurnal Abmas Negeri*, 4(2), 135–143. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.803>
- Helmi, P. (2022). Kerajinan Anyaman Pandan Daerah Paninggahan. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 621. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39830>
- Keahey, J. (2021). Sustainable Development and Participatory Action Research: A Systematic Review. *Systemic Practice and Action Research*, 34(3), 291–306. <https://doi.org/10.1007/s11213-020-09535-8>
- Nasheeda, A., Abdullah, H. B., Krauss, S. E., & Ahmed, N. B. (2019). Transforming Transcripts Into Stories: A Multimethod Approach to Narrative Analysis. *International Journal of Qualitative*

*Methods*, 18.  
<https://doi.org/10.1177/1609406919856797>

- Rahmawati, L., & Handayani, D. (2022). Pengembangan Pemasaran Kerajinan Anyaman Daun Pandan Di Desa Tondomulo. *Abdimasku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i1.412>
- Rosyida, I., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. L. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 244–255. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.107>
- Snijder, M., & Apgar, J., M. (2021). *How Does Participatory Action Research Generate Innovation? Findings from a Rapid Realist Review*. <https://doi.org/10.19088/CLARISSA.2021.009>
- Soedarwo, V. S. D., Hayat, M., & Juliati, R. (2022a). Implementation Of Participatory Action Research (Par) In The Disaster Resilient Tourism Village Empowerment Program. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 279. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2462>
- Soedarwo, V. S. D., Hayat, M., & Juliati, R. (2022b). Implementation Of Participatory Action Research (Par) In The Disaster Resilient Tourism Village Empowerment Program. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 279. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2462>
- Suwardika, G., Suniantara, I. K. P., Masakazu, K., & Sopandi, A. T. (2022). Diversifikasi Usaha Kerajinan Tikar Pandan Untuk Meningkatkan Pendapatan Di Desa Tumbu Kelod Kabupaten Karangasem – Bali. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 3585–3592. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i1.2250>
- Widyanani Widyanani. (2024). Strategi Pelatihan Penginovasian Kerajinan Anyaman Pandan Guna Meningkatkan Komunitas Standar Produk di Pemasaran Mancanegara. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 104–116. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.44>